

**PENGGUNAAN TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA PIDATO
POLITIK SBY DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI MEDIA
PEMBELAJARAN BAHAS INDONESIA DI SMP**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Oleh :
ALTA FINO OKTARINA
A310150059**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGGUNAAN TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA PIDATO POLITIK
SBY DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMP**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

ALTA FINO OKTARINA

A310150059

Telah diperiksa dan dinyatakan memenuhi syarat

Surakarta, 04 September 2019

Pembimbing



Prof. Dr. Markhamah, M.Hum.

NIP. 195804141987032001

**PENGGUNAAN TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA PIDATO POLITIK
SBY DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMP**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Alta Fino Oktarina

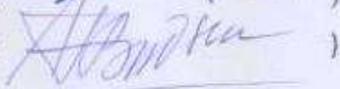
A310150059

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada hari Rabu, 25 September 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Prof. Dr. Markhamah, M.Hum. (Ketua Dewan Penguii) 
2. Dr. Atiqa Sabardila, M.Hum. (Anggota I Dewan Penguii) 
3. Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum. (Anggota II Dewan Penguii) 

Surakarta, 28 Agustus 2019

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



(Prof. Dr. ~~Harjo Eko~~ Pravitno, M.Hum.)

NIDN. 0028046501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran atas pernyataan saya diatas, maka saya akan bertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 28 Agustus 2019

Penulis



Alfa Fino Oktarina
A310150059

PENGUNAAN TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA PIDATO POLITIK SBY DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Abstrak

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. fungsi utama bahasa merupakan alat komunikasi atau sebagai alat interaksi. Dengan adanya kegiatan berkomunikasi setiap penutur harus menyampaikan tujuan dan maksud kepada mitra tuturnya. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan strategi tindak tutur direktif pada pidato politik SBY (2) mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif pada pidato politik SBY (3) mendeskripsikan implementasi tindak tutur direktif sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di SMP pada Kompetensi Dasar menelaah dan merevisi teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, dan rekaman. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Data pada penelitian ini berupa tindak tutur direktif pada pidato SBY pada tanggal 17 September 2018. Sedangkan sumber data pada penelitian ini didapatkan dari <https://youtu.be/GOOJOj2w2dE>. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi teori. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat 18 strategi tindak tutur direktif yang terdiri dari 7 tindak tutur langsung dan 11 tindak tutur direktif tidak langsung pada pidato politik SBY 17 September 2018. (2) terdapat 5 Fungsi tindak tutur direktif pada pidato politik SBY 17 September 2018, fungsi satuan lingual tindak tutur direktif tersebut adalah menghendaki, menekan, mengajak, menuntut dan melarang. (3) Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa tindak tutur direktif pada pidato politik SBY 17 September 2018 dapat digunakan sebagai pada Kompetensi Dasar menelaah dan merevisi teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, dan rekaman Contoh pada materi pembelajaran bahasa Indonesia mengenai pesan atau informasi yang disampaikan dalam sebuah pidato.

Kata kunci : tindak tutur, pidato, media pembelajaran.

Abstract

Language is a communication tool between community members in the form of sound symbols produced by human speech tools. the main function of language is a communication tool or as a means of interaction. With the activity of communicating each speaker must convey the goals and intentions to the speech partner. The objectives of this study are (1) describe strategy directive speech acts in SBY's political speeches (2) describe the directive speech acts function in SBY's political speeches (3) describe the implementation of directive speech acts as Indonesian language learning media in junior high schools on the Basic Competence of studying and revise text copies, critical responsesand, challenges. This research is a type of qualitative research with a descriptive design. The data

in this study are directive speech acts on SBY's speech on September 17, 2018. While the data source in this study was obtained from <https://youtu.be/GOOJOj2w2De>. Data collection techniques used in this study are the recording, listening and note taking techniques. The data validity technique in this study was carried out by theory triangulation. The results of this study indicate that (1) there are 18 directive speech act strategies consisting of 7 direct speech acts and 11 indirect directive speech acts on SBY's political speech 17 September 2018. (2) there are 5 directive speech acts functions on SBY's political speech 17 September 2018, the function of the directive speech act unit is to want, pressure, invite, demand and prohibit. (3) Based on the results of the study, it can be concluded that the directive speech act on SBY's political speech 17 September 2018 can be used as the Basic Competence to review and revise text copies, critical responses, challenges, and recordings. For example in Indonesian language learning materials about messages or information delivered in a speech.

Keywords: speech acts, speeches, learning media.

1. PENDAHULUAN

Manusia hidup pasti memerlukan komunikasi dengan orang lain dengan menggunakan media bahasa. Bahasa tidak terlepas dari kehidupan kita sehari-hari karena setiap kita berkomunikasi sehari-hari pasti akan menggunakan media bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. (Keraf, 2004:1).

Menurut Chaer dan Agustina 2004:11(dalam Yahya, 2013:1) fungsi utama bahasa merupakan alat komunikasi atau sebagai alat interaksi. Dengan adanya kegiatan berkomunikasi setiap penutur menyampaikan tujuan dan maksud kepada mitra tuturnya. Komunikasi yang dilakukakn penutur dengan lawan tutur harus efektif dan efisien sehingga pesan apa yang disampaikan dalam berkomunikasi tersebut dapat tersampaikan dengan jelas. Proses komunikasi tidak akan berjalan efektif dan efisien apabila bahasa yanf digunakan oleh penutur tidak dipahami oleh mitra tuturnya. Dengan demikian agar komunkasi berjalan dengan lancar,bahasa yang digunakan penutur harus mudah dipahami oleh mitra tutur.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana manusia berkomunikasi sehari-hari dengan lawan tuturnya, sampai saat ini pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang sangat maju perkembangannya.Menurut Lavinson (dalam Rahardi, 2009:20) pragmatik adalah studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Dengan kata

lain, pragmatik merupakan telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Apabila penutur ingin berkomunikasi dengan mitra tuturnya maka penutur harus memperhatikan atau mengetahui konteks makna yang dikehendaki agar komunikasi berjalan dengan lancar.

Tindak tutur merupakan aktivitas berbahasa antara penutur dengan mitra tutur ketika berkomunikasi. Makna yang digunakan dalam bertutur tidak serta merta hanya dipahami melainkan harus mengetahui aspek-aspek secara komprehensif dan aspek-aspek situasional. Tindak tutur dibedakan menjadi lima yaitu tindak tutur representasi, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklarasi. Namun penulis akan hanya membahas mengenai tindak tutur direktif.

Chaer dan Agustina, 2010:50 (dalam Subandowo) menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan kelangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini lebih berfokus pada makna atau arti tindak dalam suatu tuturan. Tindak tutur dapat berupa pertanyaan, perintah, maupun pernyataan.

Menurut Chaer, 2014:47 (dalam Subandowo) Peristiwa berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu disebut dengan peristiwa tutur, jadi interaksi yang berlangsung antara guru dan murid dalam proses pembelajaran pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya merupakan sebuah peristiwa tutur.

Tindak tutur direktif merupakan aktivitas berkomunikasi oleh penutur dengan mitra tutur. Dalam berkomunikasi mitra tutur diharapkan melakukan tindakan sesuai apa yang dituturkan oleh penutur yang terdapat di dalam tuturannya. Tindak tutur direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur.

Tindak tutur direktif pada dasarnya bertujuan untuk menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Tindak tutur direktif cenderung dikategorikan sebagai tindak tutur yang mengandung unsur kompetitif dan bersifat prospektif. Realisasi kompetitif tindak tutur ini adalah adanya permintaan penutur kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu atau sebaliknya larangan penutur kepada mitra tutur untuk tidak melakukan tindakan tertentu. Sifat prospektif tindak tutur ini adalah bahwa permintaan penutur kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan setelah penutur menuturkan sesuatu yang mengandung permintaan. Dengan demikian, tindak tutur ini tidak bisa mengandung permintaan untuk melakukan suatu perbuatan sebelum dituturkannya sesuatu yang mengandung permintaan.

2. METODE

Penelitian merupakan jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian yang berupa deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi tindak tutur direktif pada piato politik SBY, fungsi tindak tutur direktif pada pidato politik SBY, serta bagaimana mengimplementasikannya sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMP. Data pada penelitian ini berupa tindak tutur direktif pada pidato SBY pada tanggal 17 September 2018. Sedangkan sumber data pada penelitian ini didapatkan dari <https://youtu.be/GOOJOj2w2dE>. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi teori.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Strategi Tindak Tutur Direktif Pada Pidato Politik SBY

Pada rangka HUT Ke-17 Partai Demokrat, ketua umum partai Demokrat Susilo Bambang Yudhono (SBY) menyampaikan pidato politiknya dalam di Jakarta, pada hari Senin 17 September 2018. Acara itu mengaggas tema *Utamakan Rakyat dan Bangun Politik Yang Beradab*. Pidato tersebut berdurasi 35 menit, dalam

pidato tersebut terdapat beberapa tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif pada Pidato politik SBY adalah sebagai berikut.

3.1.1 Strategi Tindak Tutur Direktif Langsung

Menurut Wijana (1996: 97) tindak tutur direktif dibedakan menjadi 2 yaitu *tindak tutur direktif langsung* dan *tindak tutur direktif tidak langsung*. Tindak tutur langsung yaitu tindak tutur yang mencerminkan kesesuaian antara tuturan dengan tindakan yang diharapkan. Tindak tutur langsung berdasarkan modusnya secara formal dibedakan menjadi beberapa, antara lain yaitu kalimat berita (deklaratif) yang digunakan untuk memberikan sesuatu informasi (informatif), kalimat tanya (interogatif) untuk menanyakan sesuatu, serta kalimat perintah (imperatif) untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Strategi tindak tutur direktif langsung pada Pidato politik SBY adalah sebagai berikut.

3.1.2 Tindak Tutur Direktif Langsung Deklaratif (kalimat berita)

(1) ***Kita harus berterima kasih kepada para Presiden sebelum saya, yang bekerja keras dan ikut meletakkan landasan bagi saya untuk membangun kembali Indonesia.***(Pidato SBY, 17 September 2018)

Tuturan pada data di atas merupakan kutipan pada pidato politik SBY dengan strategi tindak tutur direktif langsung dengan modus deklaratif (kalimat berita). Tindak tutur direktif langsung ditandai dengan adanya kata “***kita harus***” yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut mencerminkan kesesuaian antara tuturan yang disampaikan dengan tindakan yang diharapkan. Pada kutipan tuturan tersebut, SBY bermaksud menyampaikan bahwa Presiden Bangsa Indonesia sebelum SBY telah bekerja keras dan ikut meletakkan landasan bagi SBY untuk membangun kembali Indonesia. Untuk itu SBY mengajak semua yang mendengarkan pidatonya untuk sama-sama berterimakasih kepada Presiden sebelum SBY. Tuturan di atas disampaikan SBY dalam konteks penyampaian kemajuan bangsa.

(2) ***Sebenarnya, kalau kita simak hasil survei dari berbagai lembaga survei, hal-hal inilah yang merupakan elemen ketidakpuasan masyarakat.***(Pidato SBY, 17 September 2018)

Tuturan pada data di atas merupakan kutipan pada pidato politik SBY dengan strategi tindak tutur direktif langsung dengan modus deklaratif (kalimat berita). Tindak tutur direktif langsung ditandai dengan adanya kata “***Kita simak***” yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut mencerminkan kesesuaian antara tuturan yang disampaikan dengan tindakan yang diharapkan, dimana SBY mengajak semua yang mendengarkan pidato tersebut menyimak hasil survey dari berbagai lembaga survey mengenai banyaknya ketidakpuasan masyarakat. Pada kutipan tuturan tersebut, SBY bermaksud menyampaikan bahwa berdasarkan hasil dari berbagai lembaga survei, menunjukan banyaknya elemen ketidakpuasan dari masyarakat. Pada Tuturan tersebut pula, SBY secara langsung mengajak semua yang mendengarkan pidatonya untuk sama-sama melihat hasil survei dari semua lembaga survei dimana terdapat berbagai elemen ketidakpuasan masyarakat. Tuturan di atas di sampaikan SBY dalam konteks penyampaian keluhan masyarakat hingga ketidakpuasan rakyat.

3.1.3 Tindak Tutur Direktif Langsung Informatif (kalimat informasi)

(3) *Dalam kampanye pemilu, kampanye negatif memang tidak bisa dihindari. Ini juga terjadi di negara lain. Namun, **kita harus** mencegah digunakannya fitnah, hoax dan ragam kampanye hitam yang lain.*(Pidato SBY, 17 September 2018)

Tuturan pada data di atas merupakan kutipan pada pidato politik SBY dengan strategi tindak tutur direktif langsung dengan modus informatif (kalimat informasi). Tindak tutur direktif langsung ditandai dengan adanya kata “***Kita harus***” yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut mencerminkan kesesuaian antara tuturan yang disampaikan dengan tindakan yang diharapkan, dimana SBY mengajak semua yang mendengarkan pidato tersebut untuk mencegah penggunaan fitnah, hoax dan kampanye hitam. Pada kutipan tuturan tersebut, SBY bermaksud memberitahukan informasi bahwa dalam kampanye pemilu, kampanye negatif memang tidak bisa dihindari dan hal ini juga terjadi di negara lain, sehingga pada tuturan tersebut, SBY secara langsung menuntut agar semua yang mendengarkan pidato tersebut untuk mencegah digunakannya fitnah, hoax

dan ragam kampanye hitam yang lain. Tuturan tersebut disampaikan SBY dalam konteks penyampaian politik yang beradap.

(4) *Saya ingin semakin banyak kader Demokrat miliki kapasitas integritas dan komitmen yang tinggi untuk memperjuangkan kepentingan rakyat melalui parlemen baik di tingkat pusat maupun daerah.*(Pidato SBY, 17 September 2018)

Tuturan pada data di atas merupakan kutipan pada pidato politik SBY dengan strategi tindak tutur direktif langsung dengan modus infromatif (kalimat infromasi). Tindak tutur direktif langsung ditandai dengan adanya kata “*Saya ingin*” yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut mencerminkan kesesuaian antara tuturan yang disampaikan dengan tindakan yang diharapkan. Pada kutipan tuturan tersebut, SBY secara langsung bermaksud memberitahukan keinginan SBY kepada semua anggota partai Demokrat yang mendengarkan pidatonya yaitu keinginan agar semakin banyak Kader partai Demokrat yang memiliki kapasitas integritas dan komitmen yang tinggi untuk memperjuangkan kepentingan rakyat melalui parlemen baik di tingkat pusat maupun daerah. Tuturan di atas disampaikan SBY dalam konteks penyampaian SBY sebagai Ketua Umum partai Demokrat kepada para kader partai Demokrat.

3.1.4 Tindak Tutur Direktif Imperatif(kalimat perintah)

(5) *Saya mengajak Partai Demokrat untuk tidak menjalankan dan masuk ke dalam politik identitas, atau politik SARA.* (Pidato SBY, 17 September 2018)

Tuturan pada data di atas merupakan kutipan pada pidato politik SBY dengan strategi tindak tutur direktif langsung dengan modus imperatif (kalimat perintah). Tindak tutur direktif langsung ditandai dengan adanya kata “*Saya mengajak*” yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut mencerminkan kesesuaian antara tuturan yang disampaikan dengan tindakan yang diharapkan. Pada kutipan tuturan tersebut, SBY secara langsung mengajak semua anggota partai Demokrat untuk tidak menjalankan dan masuk ke dalam politik identitas maupun politik SARA. Tuturan tersebut disampaikan SBY dalam konteks penyampaian politik yang beradap.

(6) *saya mengajak Partai Demokrat untuk tidak ikut-ikutan melakukan fitnah dan menyebarkan hoax atau hoaks.*(Pidato SBY, 17 September 2018)

Tuturan pada data di atas merupakan kutipan pada pidato politik SBY dengan strategi tindak tutur direktif langsung dengan modus imperatif (kalimat perintah). Tindak tutur direktif langsung ditandai dengan adanya kata “*Saya mengajak*” yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut mencerminkan kesesuaian antara tuturan yang disampaikan dengan tindakan yang diharapkan. Pada kutipan tuturan tersebut, SBY secara langsung mengajak semua anggota partai Demokrat untuk tidak untuk tidak ikut-ikutan melakukan fitnah dan menyebarkan hoax atau hoaks. Tuturan di atas di sampaikan SBY dalam konteks penyampaian SBY sebagai Ketua Umum partai Demokrat kepada para kader partai Demokrat.

(7) *saya mengajak kita semua untuk senantiasa berpikir dan berbuat yang terbaik untuk rakyat karena merekalah sejatinya di negeri ini.*(Pidato SBY, 17 September 2018)

Tuturan pada data di atas merupakan kutipan pada pidato politik SBY dengan strategi tindak tutur direktif langsung dengan modus imperatif (kalimat perintah). Tindak tutur direktif langsung ditandai dengan adanya kata “*Saya mengajak*” yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut mencerminkan kesesuaian antara tuturan yang disampaikan dengan tindakan yang diharapkan. Pada kutipan tuturan tersebut, SBY secara langsung mengajak semua yang mendengarkan semua kader partai Demokrat yang mendengarkan pidato tersebut untuk senantiasa berpikir dan berbuat yang terbaik untuk rakyat karena merekalah sejatinya di negeri ini. Tuturan tersebut disampaikan SBY dalam konteks penyampaian politik yang beradap.

3.2 Strategi Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung

Menurut Wijana (1996: 97) tindak tutur direktif tidak langsung adalah Sebuah perintah dapat diutarakan dengan menggunakan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Tindak tutur direktif tidak langsung pada pada Pidato politik SBY adalah sebagai berikut.

3.2.1 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Berupa Kalimat Berita

- (1) ***Ingat***, TNI, Polri dan BIN adalah milik negara, milik rakyat Indonesia. Akan mencederai sumpah dan etikanya kalau aparat negara tidak netral. (Pidato SBY, 17 September 2018)

Tuturan pada data di atas merupakan kutipan pada pidato politik SBY dengan strategi tindak tutur direktif tidak langsung yang berupa kalimat berita. Tindak tutur direktif tidak langsung pada tuturan di atas ditandai dengan penggunaan kata “***Ingat***”. Penggunaan kata tersebut mempunyai maksud agar orang yang di perintahkan tidak merasa diperintah. Pada tuturan tersebut SBY memberitahukan bahwa TNI, Polri dan BIN adalah milik negara, milik rakyat Indonesia. Untuk itu secara tidak langsung SBY meminta agar TNI, POLRI dan BIN bersikap netral. Tuturan tersebut disampaikan SBY dalam konteks penyampaian ujian-ujian menjelang pemilu 2019.

- (2) ***Jangan sampai*** untuk mengejar kemenangan, kita mengorbankan persatuan, persaudaraan dan kerukunan di antara sesama elemen bangsa. (Pidato SBY, 17 September 2018)

Tuturan pada data di atas merupakan kutipan pada pidato politik SBY dengan strategi tindak tutur direktif tidak langsung yang berupa kalimat berita. Tindak tutur direktif tidak langsung pada tuturan di atas ditandai dengan penggunaan kata “***Jangan sampai***”. Penggunaan kata tersebut mempunyai maksud agar orang yang di perintahkan tidak merasa diperintah. Pada tuturan tersebut SBY bermaksud memberitahukan kepada semua kader partai Demokrat untuk jangan sampai mengorbankan persatuan, persaudaraan dan kerukunan di antara sesama elemen bangsa. Pada kutipan tersebut SBY secara tidak langsung meminta agar semua kader partai Demokrat yang mendengarkan untuk menjaga persatuan dan persaudaraan. Tuturan di atas disampaikan SBY dalam konteks penyampaian politik yang beradaptasi.

- (3) ***Jangan sampai kita*** ikut menyemaikan benih-benih perpecahan dan disintegrasi yang sangat membahayakan masa depan bangsa kita. (Pidato SBY, 17 September 2018)

Tuturan pada data di atas merupakan kutipan pada pidato politik SBY dengan strategi tindak tutur direktif tidak langsung yang berupa kalimat berita. Tindak tutur direktif tidak langsung pada tuturan di atas ditandai dengan penggunaan kata “***Jangan sampai***”. Penggunaan kata tersebut mempunyai maksud agar orang yang di perintahkan tidak merasa diperintah. Pada tuturan tersebut SBY memberitahukan kepada semua kader partai Demokrat untuk jangan sampai ikut menyebarkan benih-benih perpecahan dan disintegrasi yang membahayakan masa depan bangsa. Untuk itu SBY secara tidak langsung meminta agar semua kader partai Demokrat yang mendengarkan untuk persatuan dan integritas bangsa Indonesia. Tuturan di atas disampaikan SBY dalam konteks penyampaian politik yang beradab.

- (4) ***Tekad kita dulu adalah bekerja sekuat tenaga untuk memulihkan keadaan, dan membuat Indonesia lebih baik lagi***(Pidato SBY, 17 September 2018)

Tuturan pada data di atas merupakan kutipan pada pidato politik SBY dengan strategi tindak tutur direktif tidak langsung yang berupa kalimat berita. Tindak tutur direktif tidak langsung pada tuturan di atas ditandai dengan penggunaan kalimat “***Tekad kita dulu adalah bekerja sekuat tenaga untuk memulihkan keadaan, dan membuat Indonesia lebih baik lagi***”. Penggunaan kata tersebut mempunyai maksud agar orang yang di perintahkan tidak merasa diperintah. Pada tuturan tersebut SBY memberitahukan kepada semua kader partai Demokrat bahwa tekad awal yang dulu pernah di ucapkan yaitu untuk bekerja sekuat tenaga untuk memulihkan keadaan, dan membuat Indonesia lebih baik lagi. Untuk itu pada tuturan tersebut secara tidak langsung SBY memerintahkan semua kader partai Demokrat bekerja sekuat tenaga untuk memulihkan keadaan dan membuat Indonesia lebih baik lagi. Tuturan di atas disampaikan SBY dalam konteks penyampaian keberhasilan yang telah dicapai oleh partai Demokrat.

- (5) ***Alhamdulillah, dengan segala kekurangan yang kita miliki dulu, serta berkat kerja keras kita semua, visi dan sasaran-sasaran strategis tersebut dapat kita capai.***(Pidato SBY, 17 September 2018)

Tuturan pada data di atas merupakan kutipan pada pidato politik SBY dengan strategi tindak tutur direktif tidak langsung yang berupa kalimat berita. Tindak

tutur direktif tidak langsung pada tuturan di atas ditandai dengan penggunaan kalimat “*Ahamdulillah*”. Pada tuturan tersebut SBY memberitahukan kepada semua yang hadir dan mendengarkan pidato tersebut bahwa dengan segala kekurangan yang dimiliki partai Demokrat dulu, serta berkat kerja keras dari semua anggotanya, visi dan sasaran-sasaran strategis tersebut dapat dicapai. Untuk itu SBY secara tidak langsung meminta agar semua yang mendengarkan untuk selalu bersyukur dan mengingat dengan segala kekurangan yang dulu kita miliki. Tuturan di atas disampaikan SBY dalam konteks penyampaian keberhasilan yang telah dicapai oleh partai Demokrat.

(6) *Saya yakin negara ini akan makin baik kalau semua pihak diberikan ruang yang cukup untuk berekspresi dan berpartisipasi* (Pidato SBY, 17 September 2018)

Tuturan pada data di atas merupakan kutipan pada pidato politik SBY dengan strategi tindak tutur direktif tidak langsung yang berupa kalimat berita. Tindak tutur direktif tidak langsung pada tuturan di atas ditandai dengan penggunaan kalimat “*kalau semua pihak diberikan ruang yang cukup untuk berekspresi dan berpartisipasi*”. Penggunaan kata tersebut mempunyai maksud agar orang yang diperintahkan tidak merasa diperintah. Pada tuturan tersebut SBY memberitahukan kepada semua yang hadir dan mendengarkan pidato tersebut mengenai keyakinannya bahwa negara Indonesia akan makin baik apabila semua pihak baik itu politisi maupun rakyat diberikan ruang yang cukup untuk berekspresi dan berpartisipasi. Pada kutipan tersebut SBY secara tidak langsung meminta agar pemerintah dan aparaturnya memberikan ruang kepada politisi maupun rakyat untuk berekspresi dan berpartisipasi. Tuturan di atas disampaikan SBY dalam konteks penyampaian politik yang beradaptasi.

(7) *Setiap kemaslahatan yang kita persembahkan kepada rakyat akan menjadi amal jariyah perjalanan Abadi selanjutnya.*(Pidato SBY, 17 September 2018)

Tuturan pada data di atas merupakan kutipan pada pidato politik SBY dengan strategi tindak tutur direktif tidak langsung yang berupa kalimat berita. Tindak tutur direktif tidak langsung pada tuturan di atas ditandai dengan penggunaan

kalimat “*kita persembahkan kepada rakyat akan menjadi amal jariyah perjalanan*”. Penggunaan kata tersebut mempunyai maksud agar orang yang di perintahkan tidak merasa diperintah. Pada tuturan tersebut SBY memberitahukan kepada semua yang hadir dan mendengarkan pidato bahwa Setiap kemaslahatan yang kita persembahkan kepada rakyat akan menjadi amal jariyah. Pada kutipan tersebut SBY secara tidak langsung meminta agar semua yang mendengarkan pidatio tersebut untuk selalu berbuat yang terbaik untuk rakyat. Tuturan di atas disampaikan SBY dalam konteks penyampaian politik yang beradap.

(8) *Sebagai salah satu pelaku reformasi, saya ingatkan TNI, Polri dan BIN harus belajar dari sejarah, bahwa karena kesalahan masa lampainya, rakyat terpaksa memberikan koreksi.* (Pidato SBY, 17 September 2018)

Tuturan pada data di atas merupakan kutipan pada pidato politik SBY dengan strategi tindak tutur direktif tidak langsung yang berupa kalimat berita. Tindak tutur direktif tidak langsung pada tuturan di atas ditandai dengan penggunaan kata “*saya ingatkan*”. Penggunaan kata tersebut mempunyai maksud agar orang yang di perintahkan tidak merasa diperintah. Pada tuturan tersebut SBY memberitahukan kepada TNI, POLRI dan BIN bahwa pada masa era reformasi, aparat negara (TNI dan POLRI terpaksa terpaksa dikoreksi oleh rakyat karena kesalahan yang pernah dibuat. Untuk itu SBY secara tidak langsung meminta agar TNI, POLRI dan BIN belajr dari sejarah untuk tidak mengulangi kesalahan di masa reformasi. Tuturan di atas disampaikan SBY dalam konteks penyampaian politik yang beradap.

3.2.2 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Berupa Kalimat Tanya

(9) *kita semua akan diuji oleh sejarah. Siapa yang lulus dan siapa yang tidak lulus.* (Pidato SBY, 17 September 2018)

Tuturan pada data di atas merupakan kutipan pada pidato politik SBY dengan strategi tindak tutur direktif tidak langsung yang berupa kalimat tanya. Tindak tutur direktif tidak langsung pada tuturan di atas ditandai dengan penggunaan kalimat “*kita semua akan di uji*”. Penggunaan kata tersebut mempunyai maksud agar orang yang di perintahkan tidak merasa diperintah. Pada tuturan tersebut SBY menanyakan apakah nantinya semua kader partai Demokrat akan melewati

ujian atau tidak, ujian yang dimaksud adalah apakah nantinya kader partai Demokrat mampu tetap menjaga prinsip, visi misi atau cita-cita partai atau tidak. Pada tuturan tersebut SBY secara tidak langsung meminta agar semua yang mendengarkan bersiap untuk menghadapi permasalahan yang akan datang. Tuturan di atas disampaikan SBY dalam konteks ujian-ujian menjelang pemilu 2019.

(10) ***Kita akan diuji***, apakah untuk meraih kemenangan dalam pemilu, ada yang tergoda menghalalkan segala cara. (Pidato SBY, 17 September 2018)

Tuturan pada data di atas merupakan kutipan pada pidato politik dengan strategi tindak tutur direktif tidak langsung yang berupa kalimat tanya. Tindak tutur direktif tidak langsung pada tuturan di atas ditandai dengan penggunaan kalimat "***kita akan di uji***". Penggunaan kata tersebut mempunyai maksud agar orang yang di perintahkan tidak merasa diperintah. Pada tuturan tersebut SBY menanyakan apakah nantinya ada partai peserta menghalalkan semua cara untuk meraih kemenangan. Tuturan tersebut SBY secara tidak langsung meminta agar semua yang mendengarkan untuk tidak meraih kemenangan dalam pemilu dengan menghalalkan segala cara. Tuturan di atas disampaikan SBY dalam konteks ujian-ujian menjelang pemilu 2019.

(11) ***Kita akan diuji*** apakah pemilu ini bisa mencegah politik uang (*money politics*) yang makin menjadi-jadi. (Pidato SBY, 17 September 2018)

Tuturan pada data di atas merupakan kutipan pada pidato politik SBY dengan strategi tindak tutur direktif tidak langsung yang berupa kalimat tanya. Tindak tutur direktif tidak langsung pada tuturan di atas ditandai dengan penggunaan kalimat "***kita akan di uji***". Penggunaan kata tersebut mempunyai maksud agar orang yang di perintahkan tidak merasa diperintah Pada tuturan tersebut SBY menanyakan apakah pemilu ini bisa mencegah politik uang (*money politics*) yang makin menjadi-jadi. Untuk itu Pada tuturan tersebut SBY secara tidak langsung meminta agar semua yang mendengarkan dapat mencegah terjadinya politik uang. Tuturan di atas disampaikan SBY dalam konteks ujian-ujian menjelang pemilu 2019.

3.3 Fungsi Tindak Tutur Direktif Pada Pidato Politik SBY

Fungsi tindak tutur direktif pada pidato politik SBY 17 September 2018 adalah sebagai berikut.

3.3.1 Fungsi Tindak Tutur Direktif Menghendaki dengan penanda satuan lingual kehendak

Fungsi tindak tutur direktif menghendaki yaitu tuturan yang memiliki bertujuan mengungkapkan keinginan atau kehendak penutur kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu. Mitra tutur tidak harus melakukan apa yang dikehendaki, jika penutur tidak mengekspresikan paksaan. Fungsi Tindak tutur direktif dengan satuan lingual penanda menghendaki pada pidato politik SBY adalah sebagai berikut.

Saya yakin negara ini akan makin baik kalau semua pihak diberikan ruang yang cukup untuk berekspresi dan berpartisipasi (Pidato SBY, 17 September 2018)

Tuturan pada data di atas merupakan tuturan yang mempunyai fungsi menghendaki dengan penanda adanya kehendak. Fungsi menghendaki ditunjukkan berupa tuturan penyampaian yang lebih halus kepada pemerintah dan aparatur negara dengan tujuan agar politisi dan rakyat kebebasan yang cukup untuk berekspresi serta berpartisipasi sehingga negara akan menjadi semakin lebih baik.

3.3.2 Fungsi Tindak Tutur Direktif Menekankan dengan penanda satuan lingual penekanan

Fungsi tindak tutur direktif menekankan yaitu suatu tindak tutur yang memiliki tujuan mengekspresikan desakan atau tekanan kepada mitra tutur. Terdapat unsur paksaan dan penekanan intonasi yang dalam pada tuturan yang diujarkan. Tindak tutur direktif menekankan pada pidato politik SBY adalah sebagai berikut:

(1) Kita akan diuji, apakah untuk meraih kemenangan dalam pemilu, ada yang tergoda menghalalkan segala cara. (Pidato SBY, 17 September 2018)

Tuturan pada data di atas merupakan tindak tutur direktif yang memiliki fungsi menekankan dengan penanda tekanan. Penanda tekanan ditunjukkan dengan satuan lingual tekanan “**kita kan diuji**”. Fungsi menekankan tersebut memiliki tujuan

untuk memberikan penekanan kepada para kader agar tidak tergoda agar untuk berusaha menghalalkan semua cara agar dapat meraih kemenangan dalam pemilu.

(2) ***Kita akan diuji*** apakah pemilu ini bisa mencegah politik uang (*money politics*) yang makin menjadi-jadi. (Pidato SBY, 17 September 2018)

Tuturan pada data di atas merupakan tindak tutur direktif yang memiliki fungsi menekankan. Penanda tekanan ditunjukkan dengan satuan lingual tekanan “**kita kan diuji**”. Fungsi menekankan tersebut ditujukan kepada para kader Demokrat dengan tujuan agar semua kader partai Demokrat ikut mencegah terjadinya politik uang yang terus menjadi-jadi pada pemilu.

(3) ***Tekad kita dulu adalah bekerja sekuat tenaga*** untuk memulihkan keadaan, dan membuat Indonesia lebih baik lagi. (Pidato SBY, 17 September 2018)

Tuturan pada data di atas merupakan tindak tutur direktif yang memiliki fungsi menekankan. Penanda tekanan ditunjukkan dengan satuan lingual tekanan “**Tekad kita dulu adalah bekerja sekuat tenaga**”. Fungsi menekankan tersebut ditujukan kepada para kader Demokrat dengan tujuan agar semua kader partai demokrat tetap berkomitmen terhadap tekad awal pendirian partai Demokrat dahulu yaitu bekerja sekuat tenaga untuk memulihkan keadaan, dan membuat Indonesia lebih baik lagi.

(4) ***kita semua akan diuji oleh sejarah. Siapa yang lulus dan siapa yang tidak lulus.*** (Pidato SBY, 17 September 2018)

Tuturan pada data di atas merupakan tindak tutur direktif yang memiliki fungsi menekankan. Penanda tekanan ditunjukkan dengan satuan lingual tekanan “**kita kan diuji**”. Fungsi menekankan tersebut ditujukan kepada para kader Demokrat dengan tujuan agar semua kader partai Demokrat waspada dan selalu berhati-hati. Kalimat penekanan di atas dilakukan SBY sebagai ketua umum partai yang disampaikan kepada seluruh partai Demokrat.

3.3.3 Fungsi Tindak Tutur Direktif Mengajak dengan Penanda Ajakan

Fungsi tindak tutur direktif mengajak yaitu tuturan yang bertujuan untuk mengungkapkan permintaan penutur kepada mitra tutur supaya mitra tutur ikut

serta atau melakukan sesuatu. Fungsi Tindak tutur direktif mengajak pada pidato politik SBY adalah sebagai berikut :

(5) *saya mengajak Partai Demokrat untuk tidak menjalankan dan masuk ke dalam politik identitas, atau politik SARA.*(Pidato SBY, 17 September 2018)

Tuturan pada data di atas merupakan tindak tutur direktif yang memiliki fungsi mengajak. Penanda satuan lingual mengajak ditunjukkan dengan adanya kata “*saya mengajak*”. Fungsi mengajak pada tuturan tersebut berupa ajakan SBY sebagai ketua umum partai kepadasemua kader partai Demokrat untuktidak menjalankan dan masuk ke dalam politik identitas, atau politik SARA.

(6) *saya mengajak Partai Demokrat untuk tidak ikut-ikutan melakukan fitnah dan menyebarkan hoax atau hoaks.*(Pidato SBY, 17 September 2018)

Tuturan pada data di atas merupakan tindak tutur direktif yang memiliki fungsi mengajak. Penanda satuan lingual mengajak ditunjukkan dengan adanya kata “*saya mengajak*”. Fungsi mengajak pada tuturan tersebut berupa ajakan SBY sebagai ketua umum partai kepada semua kader partai Demokrat untuk tidak ikut-ikutan melakukan fitnah dan menyebarkan bohong atau hoaks.

(7) *saya mengajak kita semua untuk senantiasa berpikir dan berbuat yang terbaik untuk rakyat karena merekalah sejatinya di negeri ini.*(Pidato SBY, 17 September 2018)

Tuturan pada data di atas merupakan tindak tutur direktif yang memiliki fungsi mengajak. Penanda satuan lingual mengajak ditunjukkan dengan adanya kata “*saya mengajak*”. Fungsi mengajak pada tuturan tersebut berupa ajakan SBY dengan tujuan agar semua pihak yang mendengarkan pidato tersebut senantiasa berpikir dan berbuat yang terbaik untuk rakyat.

3.3.4 Fungsi Tindak tutur direktif Menuntut dengan penanda satuan lingual tuntutan

Fungsi tindak tutur direktif menuntut yaitu suatu tuturan yang berfungsi mengekspresikan permintaan dengan setengah mengharuskan terpenuhi oleh mitra tutur. Sehingga Mitra tutur merasakan adanya perintah yang harus segera

dilaksanakan. Fungsi Tindak tutur direktif menuntut pada pidato politik SBY adalah sebagai berikut:

(8) *Sebagai salah satu pelaku reformasi, **saya ingatkan** TNI, Polri dan BIN harus belajar dari sejarah, bahwa karena kesalahan masa lampaunya, rakyat terpaksa memberikan koreksi.* (Pidato SBY, 17 September 2018)

Tuturan pada data di atas merupakan tindak tutur direktif yang memiliki fungsi menuntut. Satuan penanda lingual dengan fungsi tuntutan ditunjukkan dengan kata “**saya ingatkan**” Fungsi menuntut pada tuturan tersebut berupa tuntutan agar TNI, Polri dan BIN harus belajar dari sejarah, bahwa karena kesalahan masa lampaunya, rakyat terpaksa memberikan koreksi. Tuturan direktif yang memiliki fungsi tuntutan tersebut dilakukan SBY sebagai tokoh politik yang disampaikan kepada TNI, Polri dan BIN (Badan Intelejen Negara)

(9) ***Ingat**, TNI, Polri dan BIN adalah milik negara, milik rakyat Indonesia. Akan mencederai sumpah dan etikanya kalau aparat negara tidak netral.* (Pidato SBY, 17 September 2018)

Tuturan pada data di atas merupakan tindak tutur direktif yang memiliki fungsi menuntut. . Satuan penanda lingual dengan fungsi tuntutan ditunjukkan dengan kata “**Ingat**”. Fungsi menuntut pada tuturan tersebut berupa tuntutan agar TNI, Polri dan BIN bersikap netral dan tidak melanggar sumpah yang telah diucapkan. Tuturan direktif yang memiliki fungsi tuntutan tersebut dilakukan SBY sebagai tokoh politik yang disampaikan kepada TNI, Polri dan BIN (Badan Intelejen Negara)

(10) *Dalam kampanye pemilu, kampanye negatif memang tidak bisa dihindari. Ini juga terjadi di negara lain. Namun, **kita harus** mencegah digunakannya fitnah, hoax dan ragam kampanye hitam yang lain* (Pidato SBY, 17 September 2018)

Tuturan pada data di atas merupakan tindak tutur direktif yang memiliki fungsi menuntut. . Satuan penanda lingual dengan fungsi tuntutan ditunjukkan dengan kata “**Kita harus**” Fungsi menuntut pada tuturan tersebut berupa tuntutan agar semua yang mendengarkan pidato tersebut untuk bersama-sama mencegah digunakannya fitnah, berita palsu dan kampanye hitam lainnya.

3.3.5 Fungsi Tindak Tutur Direktif Melarang dengan satuan lingual larangan

Fungsi tindak tutur direktif melarang, yaitu tindak tutur yang memiliki fungsi mengekspresikan larangan agar mitra tutur tidak melakukan tindakan. Fungsi Tindak tutur direktif melarang pada pidato politik SBY adalah sebagai berikut.

(11) ***Jangan sampai** untuk mengejar kemenangan, kita mengorbankan persatuan, persaudaraan dan kerukunan di antara sesama elemen bangsa.* (Pidato SBY, 17 September 2018)

Tuturan pada data di atas merupakan tindak tutur direktif yang memiliki fungsi melarang. Satuan penanda lingual dengan fungsi larangan dengan kata “***Jangan sampai***”. Fungsi melarang pada tuturan tersebut berupa larangan untuk tidak mengejar kemenangan, dengan mengorbankan persatuan, persaudaraan dan kerukunan di antara sesama elemen bangsa. kalimat larangan di atas dilakukan SBY sebagai ketua umum partai kepada para kader Partai Demokrat.

(12) ***Jangan sampai** kita ikut menyemaikan benih-benih perpecahan dan disintegrasi yang sangat membahayakan masa depan bangsa kita.* (Pidato SBY, 17 September 2018)

Tuturan pada data di atas merupakan tindak tutur direktif yang memiliki fungsi melarang. Satuan penanda lingual dengan fungsi larangan dengan kata “***Jangan sampai***”. Fungsi melarang pada tuturan tersebut berupa larangan yang ditujukan kepada para kader Partai Demokrat untuk tidak ikut serta menyebarkan perpecahan yang akan sangat berbahaya bagi masa depan bangsa Indonesia.

3.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil dianalisis yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat 7 strategi tindak tutur direktif langsung yang berupa 2 kalimat berita (deklaratif), 2 kalimat (informatif) dan 3 kalimat perintah (imperatif). Serta terdapat 11 strategi tindak tutur direktif tidak langsung yang berupa 8 kalimat berita dan 3 kalimat tanya.

Menurut Yule (2006) menjelaskan bahwa Tindak tutur langsung (*direct speech act*) terjadi ketika ada hubungan langsung antara struktur dengan fungsi. Sedangkan pada tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*) terjadi ketika

ada hubungan tidak langsung antara struktur dengan fungsi. Jika bentuk deklaratif digunakan sebagai sebuah pernyataan, maka bisa dikatakan bahwa tuturan itu berupa tindak tutur langsung. Tetapi jika bentuk deklaratif digunakan sebagai sebuah permintaan, maka tuturan tersebut dikatakan sebagai tindak tutur tidak langsung. Hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

Persamaan hasil penelitian Hermita (2014) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai fungsi tindak tutur direktif melarang. Perbedaan penelitian Hermita dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Hermita terdapat fungsi tindak tutur direktif memberitahukan, membolehkan, memohon, dan memerintah, sedangkan pada penelitian ini tidak ditemukan tindak tutur direktif yang sama seperti pada penelitian Hermita, pada penelitian ini terdapat fungsi tindak tutur direktif menghendaki, menekankan mengajak, dan menuntut.

Persamaan hasil penelitian Firdaus (2012) dengan penelitian ini adalah sama-sama terdapat tindak tutur direktif berupa melarang. Perbedaan penelitian Firdaus dengan penelitian ini terletak pada strategi tindak tutur direktif. Strategi tindak tutur direktif yang ditemukan Firdaus berupa (1) bertutur terus terang tanpa basa basi, (2) bertutur dengan basa basi kesantunan positif, (3) bertutur dengan basa basi kesantunan negatif dan (4) bertutur secara samar-samar, sedangkan pada penelitian ini berupa tindak tutur direktif langsung dan tindak tutur direktif tidak langsung yang diucapkan SBY pada saat berpidato.

Persamaan hasil penelitian Elmita (2013) dengan penelitian ini adalah sama-sama terdapat fungsi tindak tutur direktif berupa melarang. Perbedaan penelitian Elmita dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Elmita terdapat fungsi tindak tutur direktif menyuruh, tindak tutur direktif memohon, tindak tutur direktif menyarankan, tindak tutur direktif menasehati dan tindak tutur direktif menantang, sedangkan pada penelitian ini tidak ditemukan tindak tutur direktif yang sama seperti pada penelitian Elmita, pada penelitian ini terdapat fungsi tindak tutur direktif menghendaki, menekankan mengajak, dan menuntut.

Persamaan penelitian Arifin (2016) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai fungsi tindak tutur direktif berupa menuntut. Perbedaan

penelitian Arifin dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Arifin terdapat fungsi tindak tutur direktif memesan, tindak tutur direktif memerintah, tindak tutur direktif memohon, dan tindak tutur direktif memberi nasihat, sedangkan pada penelitian ini tidak ditemukan tindak tutur direktif yang sama seperti pada penelitian Elmita, pada penelitian ini terdapat fungsi tindak tutur direktif menghendaki, menekankan, mengajak, dan menuntut.

Persamaan penelitian Prasetyoningsih (2014) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai fungsi tindak tutur direktif berupa mengajak dan melarang. Perbedaan penelitian Prasetyoningsih dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Prasetyoningsih terdapat fungsi tindak tutur direktif perintah, ajakan, penolakan, permintaan, pertanyaan, dan persetujuan, sedangkan pada penelitian ini tidak ditemukan tindak tutur direktif yang sama seperti pada penelitian Prasetyoningsih, pada penelitian ini terdapat fungsi tindak tutur direktif menekan, menghendaki, dan menuntut.

Persamaan penelitian Rosnilawati (2013) dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai fungsi tindak tutur direktif berupa menuntut. Perbedaan penelitian Rosnilawati dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Rosnilawati terdapat fungsi tindak tutur direktif menyuruh, tindak tutur direktif memohon, tindak tutur direktif menyarankan, sedangkan pada penelitian ini tidak ditemukan tindak tutur direktif yang sama seperti pada penelitian Rosnilawati, pada penelitian ini terdapat fungsi tindak tutur direktif menghendaki, tindak tutur menekankan tindak tutur direktif mengajak, dan tindak tutur direktif melarang.

Persamaan penelitian Arifiany (2016) dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai fungsi tindak tutur direktif berupa mengajak dan melarang. Perbedaan penelitian Arifiany dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Arifiany terdapat fungsi tindak tutur direktif memerintah, tindak tutur direktif meminta, sedangkan pada penelitian ini tidak ditemukan tindak tutur direktif yang sama seperti pada penelitian Arifiany, pada penelitian ini terdapat fungsi tindak tutur direktif menghendaki, menekankan, dan tindak tutur direktif menuntut.

Pesamaan penelitian Prayitno (2011) dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas fungsi tindak tutur direktif berupa ajakan, tuntutan, larangan. Perbedaan penelitian Prayitno dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Prayitno terdapat fungsi tindak tutur arahan, amanat, ancaman, bujukan, desakan, dorongan, imbauan, instruksi, kecaman, keharusan, nasihat, paksaan, penyerahan, peringatan, perintah, permintaan, permohonan, pinjaman, rayuan, saran, seruan, silakan, suruhan, tagihan, tantangan, teguran, dan umpatan, sedangkan pada penelitian ini tidak ditemukan tindak tutur direktif yang sama seperti pada penelitian Prayitno, pada penelitian ini terdapat fungsi tindak tutur direktif menghendaki, dan menekankan.

Pesamaan penelitian Yuliarti (2015) dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas strategi tindak tutur direktif yang berupa tindak tutur direktif langsung dan tidak langsung serta fungsi tindak tutur direktif berupa tindak tutur direktif mengajak, dan melarang. Perbedaan penelitian Yuliarti dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Yuliarti terdapat fungsi tindak tutur perintah, mengingatkan, bertanya, menasihati, mendorong, memohon, mengizinkan, mengarahkan, dan mengkomando sedangkan pada penelitian ini tidak ditemukan tindak tutur direktif yang sama seperti pada penelitian Prayitno, pada penelitian ini terdapat fungsi tindak tutur direktif menghendaki, dan menekankan, dan menuntut.

Persamaan penelitian Rachman (2017) dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas fungsi tindak tutur direktif berupa mengajak, dan melarang. Perbedaan penelitian Rachman dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Rachman terdapat fungsi tindak tutur direktif berupa memerintah, meminta, menasihati, mengharapkan, memperingatkan, menentang, dan mempersilakan, sedangkan pada penelitian ini tidak ditemukan tindak tutur direktif yang sama seperti pada penelitian Rachman, pada penelitian ini terdapat fungsi tindak tutur direktif menghendaki, dan menekankan, dan menuntut.

Persamaan penelitian Wulandari (2015) dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas fungsi tindak tutur direktif berupa tuturan mengajak. Perbedaan penelitian Wulandari dengan penelitian ini yaitu pada penelitian

Wulandari terdapat fungsi tindak tutur direktif berupa tuturan direktif mendesak, tuturan direktif menyarankan, tuturan direktif menyuruh, tuturan direktif meminta, tuturan direktif memerintah, dan tuturan direktif memaksa. sedangkan pada penelitian ini tidak ditemukan tindak tutur direktif yang sama seperti pada penelitian Rachman, pada penelitian ini terdapat fungsi tindak tutur direktif menghendaki, dan menekankan, melarang dan menuntut.

Persamaan penelitian Maskuri (2019) dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas fungsi tindak tutur direktif berupa tindak tutur menekankan. Perbedaan penelitian Maskuri dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Maskuri terdapat fungsi tindak tutur direktif berupa tindak tutur direktif mengundang, menyarankan, menghormati, dan mengarahkan, sedangkan pada penelitian ini tidak ditemukan tindak tutur direktif yang sama seperti pada penelitian Maskuri, pada penelitian ini terdapat fungsi tindak tutur direktif menghendaki, mengajak, melarang dan menuntut.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- a. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat 18 strategi tindak tutur direktif yang terdiri dari 7 tindak tutur langsung berupa tindak tutur direktif langsung Deklaratif(kalimat berita) yang di dalamnya terdapat 2 tuturan, tindak tutur direktif langsung informatif (kalimat informasi) yang di dalamnya terdapat 2 tuturan, tindak tutur direktif imperatif (kalimat perintah) yang di dalamnya terdapat 3 tuturan dan 11 tindak tutur direktif tidak langsung berupa tindak tutur direktif tidak langsung berupa kalimat berita yang di dalamnya terdapat 8 tuturan, tindak tutur direktif tidak langsung berupa kalimat tanya yang di dalamnya terdapat 3 tuturan.
- b. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 5 Fungsi tindak tutur direktif pada pidato politik SBY 17 September 2018, fungsi satuan lingual tindak tutur direktif tersebut adalah tindak tutur direktif menghendaki yang di dalamnya terdapat 1 tuturan, tindak tutur direktif menekan yang di dalamnya

terdapat 4 tuturan, tindak tutur direktif mengajak yang di dalamnya terdapat 3 tuturan, tindak tutur direktif menuntut yang di dalamnya terdapat 3 tuturan dan tindak tutur direktif melarang yang di dalamnya terdapat 2 tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin. 2016. "Bentuk Tindak Tutur dalam Acara Mario Teguh Golden Ways". *Jurnal Vidya Karya*, vol.31.(2): 183-194.

<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JVK/article/view/3994>

Arifiany, Nurinna dkk. 2016. "Pemaknaan Tindak Tutur Direktif dalam Komik "YOWAMUSHI PEDAL CHAPTER". *Jurnal Japanese Literature*, Vol. 2 (1): 1-12.

<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/japliterature/article/view/12522>

Chaer dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Elmita, dkk. 2013. "Tindak Tutur Direktif dalam Proses Belajar Mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Padang". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol.1.(2):139-147.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/1301>

Firdaus, dkk. 2012. "Tindak Tutur Direktif Ibu Rumah Tangga Nelayan Kepada Anaknya di Kelurahan Gates Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.(1):145-154.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/239>

Hermita, dkk. 2014. "Tindak Tutur Direktif Pedagang Pakaian dalam Bahasa Mandaling di Pasar Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat". *FBS Universitas Negeri Padang, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* vol.2.(2):1-12.

<http://103.216.87.80/index.php/ibs/article/view/3355>

Keraf, Gorys. (2004). "Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa": Nusa Indah.

Lazimi, Ilham. 2017. "Tindak Tutur Direktif dalam Berita Solopos dan Implikasinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia". Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

<http://eprints.ums.ac.id/54312/>

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Leech, Geoffry. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2014. Tindak Tutur dalam Intervensi Klinik pada Anak Autis. *Jurnal Litera*, Vol. 13 (2): 264- 276.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/2580>
- Prayitno, Harun Joko. 2017. *Studi Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Yogyakarta: PT GeloraAksaraPratama.
- Sariasih, Yanti dkk. (2018). Analisis Tindak Tutur Bahasa Tanjung Baru Kecamatan Ogan Komering Ilir (SebuahKajianPragmatik). *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*,5(1):45-54.
<http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/p2m/article/view/87>
- Subandowo, Dedi. “Kesopanan Berbahasa dan Tindak Tutur (sebuah kajian Sosiopragmatik)”. Lampung: Laduny Alifatama.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Surono, Teguh. 2016. “Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Rapat Dinas Ke-RT-an Desa Sodong Tengklik Tawangmangu Kabupaten Karanganyar dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas”. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
<http://eprints.ums.ac.id/45505/>
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yahya, Iwan Khairi. 2013. “Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Milati Sleman Yogyakarta” (Skripsi).Yogyakarta (ID): Universitas Negeri Yogyakarta.
<http://ejurnal.stkip-ktb.ac.id/index.php/jurnal/article/view/141>
- Yani, Nurul Fitrah. 2017. “Kemampuan Anak Penderita Autis dalam Memahami Tindak Tutur Direktif” : Tinjauan Pragmatik Klinis. *Jurnal Retorika*, Vol.10. (1) : 43-48.
<https://ojs.unm.ac.id/retorika/article/view/4614>
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.